

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya. Melalui ranah pendidikan, siswa diajarkan untuk menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan memiliki kepribadian serta kemampuan yang berguna untuk dirinya dimasa depan kelak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Agar dapat mewujudkan pengembangan potensi siswa yang baik, tentu diperlukan suatu pembelajaran yang ideal dalam penyelenggaraannya. Untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang ideal tersebut guru harus dapat merancang pembelajaran yang menarik minat siswa. Mengapa demikian ? Karena minat belajar siswa disini sangat berpengaruh kepada keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas. Melalui minat, siswa tersebut akan mengikuti pembelajaran dengan senang hati dan tanpa paksaan. Dampaknya siswa tersebut akan memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan sangat baik. Selain itu siswa juga akan lebih mudah faham mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengertiannya, menurut Slameto (2003, hlm 180) minat adalah suatu rasa yang lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Hal tersebut serupa dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Loekmono (Dalam Wasti, 2013, hlm. 3) yang mengungkapkan bahwa minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu. Berdasarkan dari kedua pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa minat

merupakan suatu perasaan senang untuk mengikuti segala sesuatu tanpa perlu adanya perintah. Jika siswa memiliki minat yang kuat dalam suatu proses pembelajaran, maka siswa tersebut akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Materi yang didapatkan oleh siswa juga akan lebih mudah untuk dipelajarinya dan tersimpan lebih lama dalam memori otaknya. Selain itu, menurut Ekomadyo (2009, hlm. 28) minat yang luas ditunjukkan oleh anak-anak kreatif dengan adanya keinginan untuk bereksplorasi atau mempelajari dan menjelajahi hal-hal baru. Maksudnya disini, dengan adanya minat, siswa dapat melatih dirinya untuk lebih kreatif dalam mengeksplorasi pengetahuan-pengetahuan yang baru. Maka dari itu, dalam hal ini, minat menjadi faktor pendukung dari kesuksesan suatu proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun indikator dari minat siswa tersebut yakni, adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, adanya ketertarikan siswa dalam pembelajaran, adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kurangnya minat belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran dapat terjadi berdasarkan beberapa faktor. Beberapa diantaranya disebabkan oleh proses pembelajaran yang monoton, terlalu banyak materi yang harus dipelajari, hingga jam belajar yang bukan termasuk kedalam waktu efektif. Dalam proses pembelajaran sejarah, khususnya, ada beberapa aspek yang membuat minat siswa dalam pembelajaran menjadi rendah. Adapun beberapa aspek yang ditangkap oleh peneliti berdasarkan pendapat Supriatna (2007, hlm. i) yakni pembelajaran sejarah yang terlalu menitikberatkan pada penguasaan materi, gaya pembelajaran yang masih bersifat *teacher center*, serta kurang dilakukannya dialog antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sejarah disekolah dikembangkan sebagai disiplin ilmu atau sebagai bagian dari ilmu pengetahuan sosial (IPS) terlalu menekankan pada penguasaan materi (esensialisme). [...] Pengalaman belajar siswa yang dibawa dari kelas terdahulu atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas sehingga hanya menempatkan mereka sebagai peserta pembelajaran yang pasif. Kuatnya tradisi modernism, parenialisme, esensialisme, dan positifisme telah menempatkan guru sejarah sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam hal ini sangat jarang terjadinya dialog partisipatif atau

Ulfah Widya Grahana, 2018

**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE ARGUMEN DAN ARGUMEN
TANDINGAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IIS 1**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

emansipatif dalam proses pembelajaran sejarah. (Supriatna, 2007, hlm. i)

Sungguh sangat disayangkan jika dalam proses pembelajarannya siswa memiliki minat yang sangat rendah terhadap pembelajaran sejarah. Sebab menurut Hasan (2008) dalam tulisannya *Problematika Pendidikan Sejarah* mengungkapkan bahwa :

Pendidikan sejarah adalah suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri banyak negara didunia ini yang menempatkan pendidikan sejarah sebagai suatu unsur penting dalam pendidikan kebangsaan mereka. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa meteri pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Berdasarkan kalimat *historia magistra vitae* (sejarah sebagai guru kehidupan) dapat diartikan bahwa sejarah memiliki kegunaan untuk memberikan arahan bagi kita dalam melakoni kehidupan.

Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran sejarah sangat penting keberadaannya. Melalui pendidikan sejarah seseorang mampu mengenal bangsa dan dirinya sendiri. Bahkan menurut Hamid dan Madjid (2011, hlm. 74) diungkapkan bahwa orang yang tidak belajar sejarah, tidak akan berkembang, alias menjadi kerdil. Sebab, melalui pembelajaran sejarah, seseorang dapat diberikan arahan untuk melakoni kehidupannya kelak. Seperti bagaimana seharusnya ia bertindak, agar tidak kembali terjebak dalam persoalan yang sama seperti peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi.

Masalah mengenai kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran sejarah juga terdapat di kelas XI IIS 1. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilaksanakan, terdapat beberapa masalah yang ditemukan oleh peneliti. *Pertama*, Siswa kurang berperan aktif saat pembelajaran sejarah sedang berlangsung. Hal ini dapat terlihat saat guru sedang menyampaikan materi pembelajaran, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Umumnya siswa lebih banyak mengobrol dengan teman sebangkunya atau bermain gadget. Selain itu, saat guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, banyak siswa yang memilih untuk diam. Adapun siswa yang akhirnya bertanya biasanya hanya siswa itu-itu saja. Jawaban dari pertanyaan

Ulfah Widya Grahana, 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE ARGUMEN DAN ARGUMEN TANDINGAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IIS 1

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mereka lontarkan pun sesungguhnya dapat mereka temukan sendiri di dalam buku.

Kedua, siswa senang menunda-nunda tugas sejarah yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil pra-penelitian, banyak dari siswa kelas XI IIS 1 yang sering menunda tugas sejarah dengan alasan “gampang tinggal *copy-paste* dari internet”. Bahkan, saat pembelajaran sejarah berlangsung seringkali siswa dibariskan belakang sibuk mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya. Hal tersebut mencerminkan rendahnya minat siswa untuk mengerjakan tugas dari mata pelajaran sejarah.

Ketiga, materi pembelajaran yang kurang menarik. Dalam pembelajaran di sekolah, materi pembelajaran biasanya mengacu kepada buku pelajaran yang dimiliki siswa. Pembelajaran sejarah juga tidak luput dari hal tersebut. Dimana materi yang dijelaskan pada dasarnya hanya untuk memperkuat materi yang tertera di dalam buku teks. Kegiatan tersebut tidak dapat menimbulkan *challenge and respon* terhadap siswa sehingga membuat siswa jenuh dalam proses pembelajaran. Sebab banyak diantara siswa beranggapan bahwa tidak perlu penjelasan dari guru jika mereka dapat membacanya sendiri dari buku.

Keempat, siswa lebih antusias untuk berdiskusi pada saat diberikan sebuah isu kontroversial. Banyak siswa yang tertarik dan akhirnya ikut berperan aktif dalam diskusi. Sebab dalam hal ini mereka dapat dengan bebas mengeksplorasi sendiri pengetahuan baru diluar dari materi pembelajaran yang mereka dapatkan dari dalam buku ataupun penjelasan dari guru. Selain itu, mereka juga dapat mengungkapkan opininya secara bebas kepada orang-orang disekitarnya. Namun dalam hal ini, siswa masih memiliki kekurangan, dimana mereka masih belum dapat membedakan mana opini, mana fakta, atau mana opini yang berdasarkan fakta.

Selain berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti juga melakukan sesi wawancara dengan beberapa murid. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti yaitu seputar pembelajaran sejarah di kelas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan jawaban yang beragam dari siswa. Jawaban-jawaban tersebut kemudian peneliti gabungkan menjadi beberapa poin, diantaranya siswa menganggap pembelajaran sejarah dikelas itu membosankan dan juga terlalu banyak

Ulfah Widya Grahana, 2018

**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE ARGUMEN DAN ARGUMEN
TANDINGAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IIS 1**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hafalan. Pembelajaran dapat terasa membosankan karena penggunaan metode atau teknik pembelajaran yang monoton. Proses pembelajaran condong menjadi monoton karena lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi-persentasi saja. Selain itu, siswa tidak suka menghafal karena mereka berpikir bahwa materi dalam pembelajaran sejarah hanya menyajikan fakta-fakta yang membosankan saja. Materi yang disajikan juga pada umumnya dapat mereka baca sendiri. Penyuguhan materi pembelajaran sesuai dengan materi yang tertera dalam buku itu sangat penting. Hanya saja dalam beberapa kasus siswa perlu disuguhkan sebuah materi yang dapat memberikan siswa pengetahuan baru. Salah satunya adalah dengan memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya. Mengeksplorasi dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang menggugah rasa penasaran siswa dengan syarat pertanyaan tersebut sesuai dengan konteks materi yang sedang dipelajari siswa. Tentu saja hal tersebut akan lebih meningkatkan minat belajar pada siswa karena siswa dapat ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, presentasi yang dilakukan siswa secara berkelompok kurang efektif untuk dipelajari. Pada umumnya suara tim pemateri tidak sampai ke barisan belakang. Hal ini menyebabkan ketidaktertarikan siswa dibarisan belakang untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh temannya. Selain itu, menurut penuturan guru, siswa cenderung kurang aktif dalam mengemukakan pendapatnya ataupun mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran sejarah berlangsung. Hal tersebut mencerminkan rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran sejarah. Salah satu faktor yang dapat memperburuk keadaan adalah penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, karena dalam hal ini keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan rendah.

Berdasarkan hasil pra-penelitian dan juga pernyataan yang tertera di atas, maka dibutuhkanlah sebuah proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Peneliti kemudian memutuskan untuk mencari model maupun metode yang tepat. Adapun tipe model ataupun metode pembelajaran yang akan dipilih haruslah memenuhi beberapa kriteria. Kriteria tersebut diantaranya yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa namun bukan hanya sekedar diskusi-persentasi, tidak berfokus pada materi yang tertera dalam buku saja, dan penyajian isu-isu kontroversial. Selain sesuai dengan hasil pra-penelitian, penggunaan kriteria dalam memilih model dan metode ini juga bertujuan agar dapat

Ulfah Widya Grahana, 2018
PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE ARGUMEN DAN ARGUMEN
TANDINGAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IIS 1

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 1. Dimana hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hermawati (t.th, hlm. 7) yang menyatakan bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa adalah mengetahui kebutuhan siswa, memberikan pelayanan yang optimal terhadap keperluan siswa, memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan pelajaran yang lalu, dan menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang. Berdasarkan itu semua, kemudian peneliti memilih model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan. Peneliti memilih model ini karena model ini pada dasarnya memiliki format layaknya diskusi kelas. Dimana pada permulaannya siswa akan disuguhkan sebuah isu kontroversial yang memiliki dua buah opini atau lebih. Dalam hal ini siswa kemudian dapat memilah dan mencari tahu sendiri, mana opini yang menurutnya paling tepat. Diharapkan dengan menggunakan model ini siswa mampu meningkatkan minat dalam proses pembelajaran. Sebab, menurut Muhson (2010, hlm. 175) dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena materinya bersifat relevan dan kontekstual. Selain itu, Hermawati (2012, hlm. 6) juga mengungkapkan bahwa, pernyataan/masalah dapat memotivasi siswa untuk mencari tahu jawabannya. Proses pembelajaran seperti ini akan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan itu sendiri adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Silberman yang digunakan untuk menjadikan siswa aktif. Penerapannya hampir serupa dengan debat namun tidak begitu formal dan berlangsung lebih cepat dibandingkan debat. Dalam prosesnya jumlah murid langsung dibagi rata sesuai dengan topik permasalahan yang akan didebatkan saja, tidak dibagi kembali menjadi kelompok-kelompok kecil layaknya dalam debat. Adapun keunggulan lainnya dari penggunaan tipe argumen dan argumen tandingan ini adalah terciptanya interaksi yang multi arah dalam proses pembelajaran karena siswa diberikan kesempatan argumen dan mempertahankan argumen yang dikemukakannya. Selain itu menurut Fitriani (2014, tanpa halaman) argumen dan argumen tandingan ini sangat berguna bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman lebih

Ulfah Widya Grahana, 2018
**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE ARGUMEN DAN ARGUMEN
TANDINGAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IIS 1**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendalam mengenai masalah yang lebih kompleks. Hal tersebut dirasa sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain dapat meningkatkan minat belajar siswa, model tersebut juga dapat meningkatkan mengasah pemahaman yang siswa seputar materi sejarah.

Maka dari itu judul yang diambil oleh peneliti adalah Penerapan Model *Active Learning* Tipe Argumen Dan Argumen Tandingan Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IIS 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan permasalahan utama yang timbul adalah “Bagaimana penerapan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan untuk meningkatkan minat belajar siswa di kelas XI IIS 1 SMA Negeri 24 Bandung?”. Berangkat dari pertanyaan tersebut, maka dibuatlah tiga rumusan masalah yang lebih mendalam, yakni :

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 1 ?
2. Bagaimana melaksanakan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 1 ?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala penerapan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 1 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dengan diadakannya penelitian ini tidak lain untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan, dengan berfokus kepada :

1. Memperoleh gambaran mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 1;

Ulfah Widya Grahana, 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE ARGUMEN DAN ARGUMEN TANDINGAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IIS 1

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Memaparkan tahapan-tahapan mengenai pelaksanaan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 1;
3. Mendeskripsikan upaya mengatasi kendala dari penerapan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 1.

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini disusun dengan harapan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktik. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambah pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh penerapan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 1. Secara praktis makalah ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Guru
Memberikan gambaran atau referensi untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dapat menggunakan penerapan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan.
2. Bagi Sekolah
Membantu pencapaian tujuan pendidikan dan terlaksananya kurikulum dalam pembelajaran di sekolah. Serta menjadikan perbandingan untuk perbaikan bagi pembelajaran di sekolah.
3. Bagi Peneliti
Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam penggunaan penerapan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 1

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan sebuah gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan dari tahap awal sampai

Ulfah Widya Grahana, 2018

**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE ARGUMEN DAN ARGUMEN
TANDINGAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IIS 1**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada proses penulisannya. Data yang sebelumnya dikumpulkan kemudian diolah menjadi sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti dilihat dari permasalahan yang ada di lapangan. Selain dari latar belakang masalah penelitian, pada bagian ini juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini, metode penelitian, serta struktur organisasi penulisan juga dimuat pada bab pendahuluan.

Bab II merupakan bab kajian pustaka. Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai penggunaan konsep atau teori serta referensi yang digunakan peneliti untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang diangkat. Fokus kajian ini adalah memamparkan tinjauan mengenai minat belajar siswa yang menjadi permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Serta mengkaji mengenai model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan.

Bab III merupakan bab metodologi penelitian. Pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan peneliti mengumpulkan data, dimulai dari menentukan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV adalah bab pemaparan hasil penelitian. Pada bab ini, diuraikan mengenai hasil temuan peneliti tentang permasalahan yang diangkat, dimulai dari deskripsi umum lokasi dan subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, bagaimana penerapan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan untuk meningkatkan minat belajar siswa, efektivitas penggunaan model *active learning* tipe argumen dan argumen tandingan untuk meningkatkan minat belajar siswa, serta hambatan yang dihadapi selama proses penelitian.

Bab V yakni bab kesimpulan dan rekomendasi. Bab V ini adalah bab penulisan akhir skripsi. Bab ini berisikan pemaparan intisari pemikiran yang diberikan peneliti terhadap keseluruhan deskripsi isi tulisan, memuat juga saran dan rekomendasi.

Ulfah Widya Grahana, 2018

**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE ARGUMEN DAN ARGUMEN
TANDINGAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IIS 1**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ulfah Widya Grahana, 2018

***PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE ARGUMEN DAN ARGUMEN
TANDINGAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IIS 1***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu